

ISSN: 2598-7607
e-ISSN: 2622-223X

Vol. VI No. 2 September 2021



PUTIH

JURNAL

PENGETAHUAN TENTANG ILMU DAN HIKMAH

- **PENERAPAN ETIKA ISLAM PADA PROGRAM IICP (*INTERNASIONAL ISLAMIC CLASS PROGRAM*) TINGKAT SMP DI PONDOK PESANTREN PUNCAK DARUSSALAM PATOAN DAYA PAMEKASAN MADURA**
Jihan Amalia Syahidah, Wawan Setiawan (1-16)
- **MEMPERKUAT EKSISTENSI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**
(Sinergisitas Nilai-Nilai Spiritualisme dalam Pendidikan Islam)
Nur Alifah (17-32)
- **TASAWUF KEBAHAGIAAN DALAM PANDANGAN AL-GHAZALI**
Yusuf Suharto, Ishmatun Nihayah (33-46)
- **IBNU ATHAILLAH DAN PENAFSIRAN ESOTERIC**
(Urgensitas Pemikiran Ibnu 'Athailah As-Sakandari dalam Nuansa Sufistik)
Fathur Rozi (47-58)
- **KONTRIBUSI ULAMA SUFI DALAM KEUTUHAN NKRI**
Irsad Akil (59-76)

diterbitkan :

MA'HAD ALY

PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITHRAH

Surabaya

2021

Redaktur PUTIH
Jurnal Pengetahuan tentang Ilmu dan Hikmah

Ijin terbit

Sk. Mudir Ma'had Aly No. 18/May-PAF/II/2018/SK

Pembina

Ahmad Syathori
Abdur Rosyid
Ahmad Kunawi

Pengarah

Imam Bashori
Fathur Rozi

Pimpinan Redaksi

Mochamad Abduloh

Dewan Editor

Ainul Yaqin

Anggota

Mustaqim
Nashiruddin
Fathul Harits
Abdul Hadi
Abdullah
Imam Nuddin

Alamat Penyunting dan Surat Menyurat:
Jl. Kedinding Lor 99 Surabaya

P-ISSN: 2598-7607

ISSN: 2598-7607



E-ISSN: 2622-223X

e-ISSN: 2622-223X



Diterbitkan:

MA'HAD ALY

PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITTHRAH

Surabaya

Daftar Isi

- Daftar Isi

- **PENERAPAN ETIKA ISLAM PADA PROGRAM IICP (*INTERNASIONAL ISLAMIC CLASS PROGRAM*) TINGKAT SMP DI PONDOK PESANTREN PUNCAK DARUSSALAM PATOAN DAYA PAMEKASAN MADURA**
Jihan Amalia Syahidah, Wawan Setiawan (1-16)
- **MEMPERKUAT EKSISTENSI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**
(Sinergisitas Nilai-Nilai Spiritualisme dalam Pendidikan Islam)
Nur Alifah (17-32)
- **TASAWUF KEBAHAGIAAN DALAM PANDANGAN AL-GHAZALI**
Yusuf Suharto, Ishmatun Nihayah (33-46)
- **IBNU ATHAILLAH DAN PENAFSIRAN ESOTERIC**
(Urgensitas Pemikiran Ibnu ‘Athai’llah As-Sakandari dalam Nuansa Sufistik)
Fathur Rozi (47-58)
- **KONTRIBUSI ULAMA SUFI DALAM KEUTUHAN NKRI**
Irsad Akil (59-76)

TASAWUF KEBAHAGIAAN DALAM PANDANGAN AL-GHAZALI

Yusuf Suharto

Institut Pesantren KH Abdul Chalim (IKHAC)
yusufsharto78@gmail.com

Ishmatun Nihayah

Institut Pesantren KH Abdul Chalim (IKHAC)
ishmahnihayah@gmail.com

Abstrak

Kebahagiaan adalah tuntutan manusia dari sejak dahulu hingga akhir zaman, tetapi pemahaman manusia tentangnya beragam dan sebagian besar bersifat materialistik. Kajian kebahagiaan menurut perspektif para ulama menjadi penting, terkait bahwa posisi ulama menduduki posisi penting dalam pemahaman keislaman. Penelitian ini adalah sebuah penelitian kualitatif tentang teori kebahagiaan menurut para ulama, terutama Imam al-Ghazali. Dari penelitian ini diketahui bahwa; pertama, kebahagiaan hanya dapat dicapai dengan mengkombinasikan ilmu dan amal. Ilmu sebagai prasyarat yang sangat penting dan amal adalah penyempurna dari ilmu. Kedua, Kebahagiaan yang paling utama adalah kebahagiaan akhirat, sementara kebahagiaan dunia adakalanya semu, tipuan atau kebenaran jika membantu kebahagiaan akhirat. Ketiga, Kebahagiaan itu dicapai dengan mengumpulkan dan mensinergikan empat keutamaan setelah keutamaan akhirat, yaitu keutamaan jiwa, keutamaan badan, keutamaan luar, dan keutamaan taufik.

Kata Kunci: *Kebahagiaan, Tasawuf, Keutamaan Jiwa, Ulama*

Abstract

Happiness is a human demand from time immemorial, but human understanding of it is diverse and mostly materialistic. The study of happiness according to the perspective of the scholars becomes important, related that the position of the ulama occupies an important position in understanding Islam. This research is a qualitative research on the theory of happiness according ulama especially Imam al-Ghazali. From this research it is known that; First, happiness can only be achieved by combining knowledge and charity. Knowledge is a very important prerequisite and charity is the complement of knowledge. Second, the most important happiness is the happiness of the hereafter, while the happiness of the world is sometimes false, deceit or truth if it helps the happiness of the hereafter. Third, that happiness is achieved by gathering and synergizing the four virtues after the virtues of the hereafter, namely the virtues of the soul, the virtues of the body, the virtues of the outside, and the virtues of taufik.

Keywords: *Happiness, Sufism, Virtue of Soul, Ulama*

Pendahuluan

Yusuf Suharto

Manusia senantiasa menghajatkan kebahagiaan, dan kebahagiaan itu dimungkinkan bagi seorang yang menghiasi dirinya dengan akhlak baik dan mengosongkan diri dari akhlak jelek. Dengan demikian kebahagiaan erat terkait dengan pengetahuan dan pengamalan tasawuf.

Islam tidaklah mengingkari bahwa salah satu bagian dari kebahagiaan adalah capaian material. Pengakuan dan anjuran berdo'a agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat misalnya adalah salah satu do'a yang populer di kalangan muslim. Do'a itu berbunyi, *rabbana ātinā fi al-dunyā ḥasanah wa fi al-ākhirah ḥasanah wa qinā 'adbāb al-nār*.

Konsepsi kebahagiaan yang berasal dari pemahaman al-Qur'an dan hadith itu kemudian dituliskan dan dijelaskan para *mufassirin*, *mutakallimin*, *fuqaha'* dan *mutasawwifin*. Demikianlah, bahwa dalam Islam tugas dan kepercayaan untuk menafsirkan pesan agama itu diletakkan pada para ulama.

Definisi Kebahagiaan

Kebahagiaan adalah kosakata dalam bahasa Indonesia yang memiliki makna kurang lebih serupa dengan kata kesuksesan, keberuntungan, kesenangan atau kata lain yang selaras. Barangkali kata ini lebih dipilih karena mempunyai cakupan makna yang lebih luas dan dalam daripada kata kepuasan, kesenangan, kelezatan ketika misalnya dinisbatkan dengan kata diri, manusia, hari, dan hidup. Jadi, kata kebahagiaan hidup misalnya adalah lebih luas daripada kata kesenangan hidup, dan kelezatan hidup. Di samping bahwa kebahagiaan merupakan suatu keadaan yang berlangsung (*a lasting condition*), bukan perasaan emosi yang berlalu.¹

Kebahagiaan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah perasaan bahagia; kesenangan dan ketentraman hidup (lahir batin); keberuntungan; kemujuran yang bersifat lahir batin.² Dalam terminologi bahasa Arab, kebahagiaan adalah terjemah lazim dari kata *sa'ādah* yang bermakna *kehilāf al-shaqāwāh* (ketiadaan derita).³

Kata kebahagiaan yang berasal dari kata dasar bahagia adalah terjemah dari kata *sa'adat* dalam bahasa Arab, terutama menurut istilah Ibn Miskawaih⁴ juga al-Ghazali dalam kitab-kitab keduanya misalnya.

Mendefinisikan kebahagiaan bukanlah hal yang mudah, karena manusia masing-masing memiliki perspektif dan penghayatan yang berbeda tentang istilah ini. Namun pada substansinya

¹ Lihat Abdul Haris, *Etika Hamka* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 130.

² Lihat, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta :Balai Pustaka, 1994), 75.

³ Ibn Mandhur, *Lisan al-Arab* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 2011), huruf sin.

⁴ Ibn Miskawayh selain *Tabdhib al-Akhlak* yang mengkaji kebahagiaan juga mempunyai kitab yang lebih spesifik mengkaji tentang strata kebahagiaan yang diberi judul *Tartib al-Sa'adah*.

Yusuf Suharto

perbedaan itu dapat dikembalikan pada kategorisasi istilah ini. Yaitu kebahagiaan itu terkategori dunia ataukah kebahagiaan akhirat.

Bagi manusia yang mendefinisikan kebahagiaan itu sebatas kenikmatan material, maka dapat diduga bahwa karena mereka lalai terhadap kebahagiaan akhirat atau justru tidak mempercayai jenis kebahagiaan akhirat ini.

Bagi mereka yang mendefinisikan kebahagiaan terkait hal material dan spiritual atau spiritual *ansich*, dapat dikatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang mempercayai akhirat sebagai tempat kebahagiaan yang tiada akhir.

Dalam kitab *Mizān al-'Amal*, al-Ghazali lebih banyak menggunakan kata سعادة dalam banyak tempat untuk menyebutkan eksistensi makna kebahagiaan dalam bahasa Indonesia, di samping kata الفلاح النجاة ، الفوز ، الخير،

Kata *sa'adah* (سعادة) terambil dari kata kerja *sa'ida* dan *as'ada* (سعد وأسعد) dan memiliki bentuk masdar yaitu *al-sa'd*, *su'udab*, dan *su'ud* (السعد، السعادة والسعود) yang menurut Ibn Manzur bermakna, “ketiadaan derita atau bukan kesengsaraan”⁵

Dari pemaknaan bahasa ini dapat disimpulkan kebahagiaan adalah lawan dari kesengsaraan, kemelaratan, kemalangan, kesulitan, kesialan. Orang yang berbahagia disebut *sa'id* dan *mas'ud* (سعيد) dan (مسعود), dengan bentuk jamak (plural) *su'ada'* (سعداء).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan itu secara istilah bermakna mewujudkan kelezatan, kebaikan melalui metode pengaturan, aktivitas yang membuahkan, dan kerja sama sosial.

Al-Ghazali dalam banyak tempat dalam kitab ini menggambarkan aneka pemaknaan kebahagiaan. Sementara kebahagiaan dalam pandangan al-Ghazali hakikatnya adalah kebahagiaan akhirat. *Sa'adah* (سعادة) ini menurut al-Ghazali memuat beberapa makna. Berikut adalah pendefinisian al-Ghazali terhadap kebahagiaan yang disarikan dari sejumlah halaman dalam kitabnya *Mizān al-'Amal*.

Pertama, kebahagiaan adalah keabadian tanpa kesementaraan, kenikmatan tanpa kepayahan, kegembiraan tanpa kesedihan, kekayaan tanpa kefakiran, kesempurnaan tanpa kekurangan, kemuliaan tanpa kehinaan;⁶

⁵ Ibn Mandhur, *Lisan Arab*, 599.

⁶ Al-Ghazali, *Mizān al-'Amal*, 3.

Yusuf Suharto

Kedua, kebahagiaan akhirat adalah setiap apapun yang digambarkan sebagai pencarian dan kesenangan manusia yang mendambakannya. Keabadian yang tidak dikurangi keterputusan masa dan batas waktu. Karena sifatnya yang demikian ini, maka sebenarnya untuk mencapainya tidak diperlukan anjuran untuk menggapainya, juga tidak usah mencela kealpaan setelah diketahui eksistensi kebahagiaan itu.

Ketiga, kebahagiaan menurut Al-Ghazali merupakan harapan dan tuntutan manusia segala zaman, yang untuk menempuhnya manusia harus mengenali teori dan mengaplikasikannya.⁷

Keempat, al-Ghazali menyatakan bahwa bahagia adalah *musul* atau tercapai tersingkapnya ilham dari Tuhan ketika bersih dari kotoran-kotoran nafsu sehingga ‘melihat surga padahal masih di dunia, karena surga tertinggi itu ada di hatinya, ia mampu memecah dan memaksa shahwat dan akal membebaskan dan menjauhi dari perbudakan shahwat itu, dan manusia juga asyik atau fokus dengan *tafakkur* dan menganalisa (*nazar*) serta *mutala’ab* kerajaan langit dan bumi, bahkan juga menelaah dirinya sendiri dan penciptaan-Nya yang menakjubkan.⁸

Kelima, kebahagiaan adalah ketersingkapan seluruh hakikat atau mayoritas hakikat-hakikat itu tanpa diupayakan dan tanpa kepayahan, bahkan dengan ketersingkapan ketuhanan dalam waktu yang paling cepat. Ini adalah derajat puncak yang dicapai oleh para nabi yang merupakan kebahagiaan yang dapat dicapai oleh manusia.⁹

Keenam, kebahagiaan dan kesempurnaan *nafs* adalah terukirnya jiwa itu dengan hakikat-hakikat *al-umur al-ilahiyat* dan bersatu dengannya, seolah-olah jiwa atau *nafs* itu adalah Dia.

Ketujuh, kesempurnaan yang memungkinkan dicapai, yaitu dapat bersama dengan malaikat dalam dimensi alam tinggi (*ufuq al-alam*) dekat dengan Allah¹⁰

Kedelapan, sesungguhnya segala sesuatu yang dapat mengantarkan pada kebaikan dan kebahagiaan kadang disebut pula sebagai kebahagiaan.¹¹

Kebahagiaan dalam al-Quran dan Hadith

Barangkali yang sebanding dan setara dengan kata *sa’adab* adalah *falāḥ*. Turunan Kata yang terakhir ini terulang 30 kali digunakan dalam al-Qur’an, misalnya dalam surat al-Baqarah ayat 5 dan surat Taha ayat 64. Dalam azan juga memakai kata ini, “*hayya ‘ala al-falāḥ*” (marilah menuju

⁷ Ibid, 2.

⁸ Ibid, 9.

⁹ Ibid, 13.

¹⁰ Ibid., 40.

¹¹ Ibid., 46.

Yusuf Suharto

kebahagiaan atau kemenangan). Sulayman Fadil ibn Ahmad menamai kitabnya dengan *Miftah al-Falāḥ*. Menurut para filosof, kebahagiaan dimaknakan sebagai tujuan puncak yang tidak ada lagi tujuan setelahnya.

Dalam al-Qur'an, turunan kata *sa'ādah* hanya terdapat dalam satu surat, yaitu dalam QS Hud:105 dan 108. Masing-masing disebut *sa'id*¹² dan *su'idu*. Kata *sa'id* (*ism fa'il*) disandingkan dengan *shaqiyy* yang diterjemahkan dengan yang celaka serta kata *su'idu* yang dihubungkan dengan imbalan surga di akhirat.

Mengkaji kebahagiaan juga membawa urgensi untuk mengenal sumber-sumber atau sarana mencapainya. Ada beberapa sumber kebahagiaan, sebagaimana berikut: amal shalih sesuai dengan QS. al-Nahl: 97, istri shalih sesuai dengan QS. al-Furqan: 74, rumah yang luas sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadith, penghasilan yang baik, akhlak yang baik dan penuh kasih kepada sesama, terhindar dari impitan utang dan sifat boros sesuai dengan QS. al-Furqan: 67, dan QS. al-Isra': 29. Sendi kebahagiaan adalah hati yang selalu bersyukur, lidah yang terus berdzikir, dan tubuh yang senantiasa bersabar.¹³

Dari Nu'man ibn Bashir berkata : Saya mendengar Rasulullah bersabda:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

“Ingatlah bahwa sesungguhnya di dalam jasad ada segumpal daging, ketika ia baik, baik pula seluruh jasad itu, dan ketika rusak, rusak pula seluruh jasad itu, ingatlah ia adalah hati (H.R. al-Bukhari).

Kebahagiaan dalam Perspektif Filsafat

Dalam perspektif filsafat, orang pertama yang menyatakan bahwa tujuan “akhlak adalah *sa'ādah* (kebahagiaan)”, adalah Socrates (470-399 SM).¹⁴ Ia memang dikenal sebagai filosof eksistensi manusia, terutama akhlak, tidak sebagaimana filosof sebelumnya yang banyak mencurahkan refleksi tentang kosmos.

Pandangan Socrates ini adalah koreksi paham Sofistik¹⁵ yang menyatakan bahwa tujuan hidup manusia adalah mencapai kelezatan.

¹² Kata *sa'id* dan *su'idu* diterjemahkan sama dengan yang *berbahagia*. Penelusuran Penulis terhadap kata *berbahagia* diperoleh dalam lima tempat, dan yang merupakan terjemah langsung hanya dalam dua ayat QS Hud ini.

¹³ Aid al-Qarni, *La Tabzan*, (Maktabat al-'Abikan, 2004), 204-205.

¹⁴ Mahmud Zaquzuq, *Muqaddimah fi Ilm al-Akhlak*, (Kuwait: Dar Al-Qalam, 1984), 86.

¹⁵ Paham yang dikritik al-Ghazali dalam *al-Munqiz min al-Dalal*, dikenal sebagai paham yang mengusung relativitas kebenaran, sehingga menggoyahkan teori-teori sains dan kebenaran mutlak agama .

Yusuf Suharto

Plato (427-347 SM) yang merupakan murid dari Socrates menyepakati pandangan gurunya tentang kebahagiaan. Namun ia menambahkan bahwa jiwa itu mempunyai tiga (*qawa*) potensi atau daya yaitu *al-'aql*, *al-ghadb* dan *al-shahwat*. Moderasi masing-masing secara berurutan melahirkan keutamaan *al-bikmah*, *al-shaja'ab* dan *al-'iffah* dan moderasi tiga potensi itu melahirkan keutamaan *al-'adalah*.¹⁶

Menurut Mahmud Zaqzuq, dalam teori kebahagiaan para filsuf muslim-tanpa ragu-terpengaruh dengan pandangan para filsuf Yunani tersebut. Namun, imbuhan Zaqzuq, mereka tidak semata merujuk, tetapi tetap memiliki pandangan yang membedakan dalam konteks sebagai muslim.

Dalam telaah Mahmud Hamdi Zaqzuq dikemukakan bahwa al-Ghazali telah mengembangkan teori filsafat akhlak yang di dalamnya terdapat pengaruh para filsuf Yunani termasuk Plato, Aristoteles. Teori filsafat akhlak tersebut terdapat dalam kitabnya *Mizān al-'Amal*. Dalam teorinya tentang empat kebajikan utama sesuai dengan yang dikemukakan oleh Plato¹⁷. Dikatakannya bahwa teori akhlak al-Ghazali merupakan gabungan antara ide agama dan ide filsafat.

Disebut ide agama boleh jadi karena pemikiran al-Ghazali selalu dirujuk dengan dalil-dalil Qur'an-Hadith atau substansi nilai-nilai keagamaan. Disebut ide filsafat antara lain karena landasan istilah dan klasifikasinya berangkat dari pemikiran para filosof.

Kebahagiaan dalam Perspektif al-Ghazali

Bagaimana konsepsi kebahagiaan dalam perspektif ulama Islam? Konsep para ulama, misalnya para mufassir ini ada, namun tercerai berai ketika dalam menafsirkan ayat per ayat al-Qur'an, dan belum merupakan konsep yang utuh. Itu pun, juga harus dicermati tentang pilihan bahasa yang diungkapkan, apakah misalnya ketika menafsirkan kata *hasanah*, *sa'adah*, *al-falah*, *ṭūba*, atau *ḥayr* yang terdapat dalam sejumlah ayat dalam al-Qur'an.

Ketika menafsirkan ayat *rabbana atina* al-Zamakhshari misalnya menyatakan bahwa *hasanatayn* (dua kebaikan, kebahagiaan) itu adalah permintaan orang-orang yang shalih, yaitu ketika di dunia mendapatkan kesehatan, kesejahteraan dan taufik kebaikan, sementara di akhirat adalah mendapatkan pahala.

¹⁶ Plato adalah filsuf Yunani pertama yang memperkenalkan klasifikasi tiga daya atau fakultas jiwa ini. Pandangan Plato ini yang kemudian diadopsi para filsuf muslim, antara lain Al-Farabi, Ibn Miskawaih dan al-Ghazali. Zaqzuq menyebut tiga daya dan kemudian empat keutamaan ini sebagai kesepakatan para filsuf (*Ajma'a al-Hukama*). Lihat Zaqzuq, 148.

¹⁷ Mahmud Zaqzuq, *Muqaddimah fi Ilm al-Akhlak* (Dar Al-Qalam, 1984). Demikian juga sama dengan yang dikemukakan Ibn Miskawaih dalam *Tabdzib al-Akhlak*, 51.

Fakhr al-Din al-Razi misalnya ketika menafsirkan ayat *rabbana atina fi al-dunya hasanah wa fi al-akhirah hasanah wa qina adhab al-nar* (QS. al-Baqarah: 201) mengatakan bahwa *hasanah* itu terkait dengan *sa'adah* yang mempunyai tiga martabat. *Pertama*, ruhani yang meliputi dua hal; kesempurnaan potensi teoritis yang dicapai dengan ilmu, kesempurnaan potensi praktis yang dicapai dengan akhlak utama. *Kedua*, jasmani yang juga meliputi dua hal; kesehatan dan keindahan fisik. *Ketiga*, eksternal meliputi dua hal; harta dan derajat pangkat.

Dengan demikian dalam perspektif al-Ghazali, kebahagiaan itu terpilah menjadi kebahagiaan hakiki, yaitu kebahagiaan akhirat dan kebahagiaan perlambang atau *majazi*, yaitu kebahagiaan di dunia dan bahkan ada kebahagiaan yang salah.¹⁸

1. Jenis-Jenis Kebahagiaan

Seperti halnya Aristoteles, al-Ghazali menyamakan kebahagiaan dengan kebaikan utama atau *al-kehairat* manusia. Tetapi berbeda dengan Aristoteles, ia membaginya kembali menjadi dua macam kebahagiaan utama, kebahagiaan ukhrawi dan kebahagiaan duniawi.¹⁹ Menurutnya yang pertama adalah kebahagiaan sejati sedangkan kebahagiaan duniawi hanyalah sebagai kebahagiaan yang bersifat salah atau metaforis, atau kebahagiaan yang benar ketika hal itu membantu kebahagiaan akhirat. Kepenghadapan terhadap urgensi kebahagiaan ukhrawi bagaimanapun tidak memalingkan perhatiannya dari jenis-jenis kebahagiaan atau kebaikan lainnya. Bahkan ia menyatakan bahwa apa pun yang kondusif bagi kebaikan utama maka ia merupakan kebaikan atau kebahagiaan pula.

Dalam *Mizān al-'Amal* al-Ghazali menyatakan bahwa kenikmatan atau keutamaan yang dengannya kebahagiaan itu disandarkan yang diberikan Allah kepada hamba-Nya sebenarnya tidak dihitung jumlahnya, namun dapat dibagi ke dalam lima macam²⁰, yaitu:

- a. Nikmat kebahagiaan akhirat, suatu kebahagiaan yang kekal abadi. Kebahagiaan ini tidak akan dapat tercapai kecuali dengan adanya nikmat kedua.

¹⁸ Al-Ghazali, *Mizān al-'Amal*, bab *Ghayat al-Sa'adah wa Maratibuha*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1989), 104.

¹⁹ Al-Ghazali secara tidak ragu telah mengambil pemikiran para filsuf Yunani semacam Plato, Sokrates dan Aristoteles tentang pemikiran kebahagiaan ini. Namun secara meyakinkan pula ia kemudian mengambil dan mengkomparasikan dengan nilai keislaman. Ukuran yang dipakai oleh al-Ghazali untuk meyakinkan diri dan umat tentang teori yang sedang ia bangun adalah dengan menggunakan ukuran akal dan agama. Dan pola pemikiran keagamaan yang sangat ia yakini kebenarannya adalah dengan melalui pintu tasawuf.

²⁰ Ditinjau dari skala kebutuhan, Al-Ghazali membagi kebutuhan atau maslahat manusia menjadi tiga bagian, pertama kebutuhan primer (*ratbat al-darurat*), kedua kebutuhan sekunder (*ratbat al-hajat*), dan ketiga kebutuhan tersier (*ratbat al-tabsinat wa al-tazyinat*). Lihat, Al-Ghazali, *al-Mustasfa fi Usul al-Fiqh*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah), 174.

- b. Nikmat keutamaan jiwa yang jumlahnya ada empat macam, yaitu akal yang disempurnakan dengan ilmu, pemeliharaan diri yang disempurnakan dengan *wara'* dengan menjauhi yang haram, syubhat dan maksiat. Keberanian yang disempurnakan dengan kesungguhan dan keadilan yang dilaksanakan dengan rasa kesadaran, *insāf*. Nikmat kedua ini tidak sempurna tanpa adanya nikmat ketiga.
- c. Nikmat keutamaan badan yang terdiri dari empat macam, yaitu kesehatan, kekuatan badan, keelokan dan panjang umur. Nikmat ini sempurna dengan adanya nikmat keempat.²¹
- d. Nikmat eksternal yang berupa harta, keluarga, kemuliaan, kehormatan keluarga. Nikmat ini bisa sempurna kalau dilengkapi dengan nikmat kelima.
- e. Nikmat keutamaan taufik yang berupa hidayah Allah²², pimpinan Allah, pembetulan Allah dan kekuatan dari Allah.²³

Merujuk kenikmatan kebahagiaan yang lima macam tersebut, maka keutamaan atau kebaikan-kebaikan itu terdiri atas lima macam, yaitu kebaikan ukhrawiyah, kebaikan jiwa, kebaikan badan, kebaikan eksternal, dan kebajikan taufiqiyah yang berupa petunjuk, pimpinan, pembetulan dan penguatan dari Allah.

Antara yang satu dengan lainnya saling membutuhkan. Adakalanya dibutuhkan secara pasti seperti halnya kebahagiaan akhirat yang tidak akan tercapai kecuali dengan adanya keutamaan jiwa, juga sebagaimana keutamaan jiwa tidak akan dicapai kecuali terdapat kesehatan badan yang merupakan kebahagiaan *al-badaniyyāt*, adakalanya berupa hajat yang bermanfaat sebagaimana keutamaan-keutamaan yang disebut itu membutuhkan keutamaan eksternal. Karena ketika tidak ada harta, keluarga dan kehormatan, maka sebab-sebab keutamaannya itu menjadi berkurang atau tercedera.

Kebahagiaan dengan demikian adalah capaian yang niscaya. Namun kenyataannya, sebagian manusia hanya mengejar kebahagiaan atau kenikmatan jasad, eksternal, melupakan kebahagiaan akhirat, dan kebahagiaan taufik. Disangkanya keterpenuhan hasrat perut dan seksual adalah tujuan dan puncak kebahagiaan. Padahal, ketika manusia lupa pada tujuan penciptaannya, maka hakikatnya pada saat itu ia tidak berbeda dengan binatang ternak yang didorong dorongan-dorongan biologisnya.

²¹ Ibid, 43.

²² Pembagian keutamaan *taufiqiyah* beserta penjelasan terdapat pada bab berikutnya.

²³ Abu Hamid al-Ghazali, *Mizān al-'Amal*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1985), 43-46.

Yusuf Suharto

Menurut al-Ghazali adalah kebodohan ketika manusia lalai terhadap kebahagiaan akhirat yang dijanjikan, walaupun itu bukan indikasi bahwa manusia tidak beriman pada Allah. Akhlak yang buruk yang menjadikan manusia melalaikan kebahagiaan puncak tersebut adalah karena aneka maksiat hati yang dilakukannya.

2. Puncak Kebahagiaan

Puncak kebahagiaan dunia adalah kemuliaan, kedudukan, kekuasaan, terlepas dari kesedihan dan kegundahan, dan senantiasa dalam kesenangan dan kegembiraan. Untuk mencapai kesemuanya pun menurut al-Ghazali harus pula dengan ilmu dan amal.

Kebahagiaan yang termaksud tersebut, tentu saja kemudian bersifat sementara atau temporal. Pencarian semata terhadap kebahagiaan dunia ini menurut al-Ghazali merupakan kealpaan manusia untuk mencapai jalan kebahagiaan, karena kelemahan iman mereka terhadap hari akhir. Karena seorang pandai atau *al-'āqil* akan bersegera untuk menggapai kebahagiaan akhirat ini. Karena ia mampu meninggalkan hal sedikit saat ini untuk mencari keberlipatan di akhirat nanti.²⁴

Kebaikan tertinggi yang ingin dicapai adalah *ma'rifatullāh*. Atau dengan perkataan lain realisasi dirinya dalam bentuk *ma'rifatullāh*. Itulah kebahagiaan yang dicari oleh para sufi sebagaimana juga diyakini al-Ghazali.²⁵ Menurut al-Ghazali kebahagiaan adalah sesuatu yang dicari oleh semua orang dan kebahagiaan dapat diperoleh dengan ilmu yang dikaitkan dengan amal. Dengan kebahagiaan dapat diketahui bahwa kesenangan ukhrawi itu memang benar dan tidak dapat dilukiskan dengan perkataan. Orang yang tidak mencari kesenangan ukhrawi tidak mungkin dapat menikmati kesenangan yang dirasakan oleh kaum sufi. Al-Ghazali menyerang pendapat *hedonisme* yang menyatakan bahwa tujuan hidup manusia adalah mencari kesenangan dan kelezatan duniawi. Al-Ghazali menolak pendapat ini karena kesenangan yang dicari itu sifatnya sementara dan tidak murni.²⁶ Kebahagiaan yang hakiki adalah kebahagiaan akhirat. Adapun kebahagiaan lainnya adalah kebahagiaan yang sifatnya majazi dan keliru, seperti kebahagiaan duniawi yang tidak menuju kepada akhirat.

²⁴ Ibid., *Mizan al-Amal*, 3.

²⁵ Ilmu yang sebagai tujuan seluruh keilmuan yang menjadi sebab keselamatan dan kebahagiaan adalah *ma'rifat Allah* secara hakikat dan benar. *Ma'rifat Allah* juga sebagai tujuan seluruh *ma'rifat* dan buah dari seluruh ilmu. Lihat, *Mizan al-Amal*, 61.

²⁶ Ibid., 6.

Kebahagiaan akhirat merupakan tujuan akhir, yang tidak ada tujuan apapun selainnya. Kebahagiaan ini didahulukan (menjadi utama) karena substansinya.²⁷

Dihubungkan dengan kebahagiaan puncak, maka empat kebajikan utama yang berasal dari moderasi jiwa merupakan prasyarat utama menuju kebahagiaan puncak tersebut. Karena subjek utama kebahagiaan itu adalah jiwa.

3. Bahagia dengan Memoderasi Keutamaan Jiwa

Mencapai kebahagiaan mutlak menghajatkan penyempurnaan jiwa dan hal itu meniscayakan untuk mengetahui keutamaan-keutamaan jiwa. Keutamaan ini dalam istilah Arabnya adalah *al-faḍīlah* atau dalam bentuk plural, keutamaan-keutamaan jiwa itu disebut sebagai *al-faḍā'il al-nafsiyyah* yang disebut pula sebagai induk-induk keutamaan atau *ummahāt al-faḍā'il*.

Dinyatakan oleh Zaqzuq bahwa keutamaan itu adalah kesiapan terus menerus untuk mengerjakan kebaikan atau *al-faḍīlah al-isti'dād al-dā'im li fi'li al-khayr*.²⁸

Untuk mencapai kebahagiaan, akhlak tasawuf yang dikenalkan al-Ghazali menekankan keutamaan individu untuk keberhasilan hidup ukhrawi. Menurut al-Ghazali, dalam *Mizān al-'Amal*, kebahagiaan itu dapat dicapai dengan menyucikan jiwa serta menyempurnakannya dengan cara mencapai keutamaan-keutamaan jiwa. Keutamaan jiwa ini dalam pandangan al-Ghazali juga termasuk pokok-pokok agama atau *uṣūl al-din*.²⁹

Sarana untuk menuju kebahagiaan adalah dengan mendapatkan empat keutamaan, yaitu keutamaan jiwa (*al-faḍā'il al-nafsiyyah*) yang terdiri dari empat unsur, keutamaan jasmani (*al-faḍā'il al-jismiyyah*) yang terdiri empat unsur, keutamaan luar (*al-faḍā'il al-khariyyah*) yang terdiri empat unsur, dan keutamaan bimbingan ilahi (*al-faḍā'il al-taufiqiyyah*) yang juga terdiri dari empat unsur. Dengan demikian jumlah keseluruhan keutamaan ini setelah keutamaan atau kebahagiaan puncak adalah enam belas.

Secara umum keutamaan itu terdiri dari dua macam: kebaikan hati atau *جودة الذهن* dan *حسن الخلق* atau kebaikan budi pekerti. Dengan kebaikan hati dapat diketahui jalan kebahagiaan dan jalan kesengsaraan dan kemudian mengamalkan jalan kebahagiaan. Budi pekerti yang baik dapat dilakukan dengan menghilangkan kebiasaan yang buruk sesuai dengan petunjuk yang diberikan dalam agama. Keutamaan-keutamaan di bidang amal dapat tercapai dengan dua cara,

Ibid., 46.

²⁸ Mahmud Zaqzuq, 143.

²⁹ Ibid, 43.

yaitu: pendidikan termasuk latihan dan pembiasaan dan dengan kemurahan Ilahi seperti yang didapatkan oleh para Nabi.

Keutamaan kadang-kadang dapat dicapai secara tabiat³⁰ dan pada lain keadaan dengan membiasakan sifat-sifat utama dan di lain kesempatan dengan cara belajar. Puncak keutamaan didapat bilamana seseorang dapat mencapai keutamaan dengan cara tersebut. Al-Ghazali mengemukakan pokok-pokok keutamaan atau induk-induk keutamaan yang pada hakikatnya berjumlah banyak, tetapi jika diringkas dapat diklasifikasikan dalam empat induk keutamaan, yaitu kebijaksanaan (*hikmah*), keberanian (*shajā'ah*), pemeliharaan diri (*iffah*), dan keseimbangan (*'adālah*). Kebijaksanaan adalah keutamaan kekuatan akal, keberanian merupakan keutamaan kekuatan nafsu amarah, pemeliharaan diri adalah keutamaan kekuatan syahwat, dan keseimbangan ialah terjadinya tiga kekuatan itu secara teratur.

Beberapa sifat utama dari keutamaan hikmah adalah: pengaturan yang baik, kebaikan hati, kebersihan pemikiran, dan kebenaran perkiraan. Pengaturan yang baik lebih utama dalam mencapai kebaikan yang agung dan tujuan yang mulia. Kebaikan hati adalah kemampuan membenarkan hukum di waktu terjadi kekaburan pendapat dan terdapatnya perselisihan dalam pendapat tadi. Kebersihan pemikiran adalah kecepatan mengerti terhadap jalan yang menyampaikan akibat-akibat yang terpuji. Sedang kebenaran pikiran adalah sesuainya kebenaran pada hal-hal yang konkrit dengan yang terdapat dalam pikiran.³¹

Sifat-sifat yang termasuk dalam keutamaan keberanian adalah murah hati, keberanian hati, besar hati, menanggung derita, tidak cepat marah, teguh hati, memandang mudah, bijaksana, dan sopan. Murah hati adalah sifat tengah-tengah dalam pengeluaran yang tidak sampai kepada pemborosan, keberanian hati adalah sifat pertengahan antara keberanian yang tidak sopan dengan kecewa. Besar hati adalah sifat tengah-tengah antara kesombongan dan kehinaan diri. Menanggung derita maksudnya dapat menahan diri atas datangnya hal-hal yang menyakitkan. Penyantun atau tidak cepat marah maksudnya adalah suatu keadaan yang membina nafsu untuk menjadi sopan. Teguh hati adalah kekuatan hati yang jauh dari kelemahan, bijaksana dimaksudkan semangat yang timbul untuk beramal karena mengharapkan sesuatu yang indah, memandang mudah adalah rasa senang hati terhadap perbuatan yang agung serta sopan maksudnya menempatkan diri pada tempat semestinya sesuai dengan kedudukannya. Sifat-sifat yang hina

³⁰ Maksudnya telah menjadi karakter dasar seseorang, sebagaimana teori ini diungkapkan atau diyakini oleh Al-Ghazali dan Ibn Miskawayh.

³¹ Ibid., 33.

Yusuf Suharto

dilihat dari segi pandang keutamaan keberanian ini adalah melampaui batas dan pengecut, yang di dalamnya termasuk: pemborosan, sifat menghabiskan-habiskan, keberanian, tak sopan, merasa takut, bermegah-megah, menghinakan diri, keluh kesah, lekas marah, sombong, berbuat keji, ujub dan menjadi hina.³²

Sifat keutamaan *iffah* di antaranya adalah terdapatnya perasaan malu, sikap toleran, sabar, murah hati, baik sangka, kesenangan hati, kebaikan keinginan hati, teratur, sifat baik, merasa puas, tenang, menjauhi dosa, ramah, suka menolong, dan sikap manis. Sedangkan yang dianggap hina karena tidak sesuai dengan sifat *iffah* di antaranya adalah pelahap, kelemahan diri, tidak berperasaan malu, boros, tidak mencukupi nafkah, riya, membuka cacat, main yang sia-sia, jahat perangai, hasud serta sikap mengecewakan.³³

Kumpulan empat keutamaan tersebut dengan ditambahkan kebaikan puncak atau kebahagiaan akhirat maka berjumlah tujuh belas, seolah mengingatkan manusia akan salat fardu lima waktu. Sebagaimana disinggung dalam bab pertama, antar keutamaan ini saling terhubung dan saling membutuhkan.

Kesimpulan

Kebahagiaan merupakan tuntutan dan tujuan manusia dari sejak dahulu hingga akhir zaman, namun pemahaman manusia tentangnya beragam atau majemuk dan sebagian besar bersifat materialistik. Kajian kebahagiaan menurut perspektif al-Ghazali menjadi penting, terkait bahwa beliau adalah ulama Islam yang representatif dan karena nya bergelar sebagai argumentator Islam atau *Hujjah al-Islam*.

Kebahagiaan hanya dapat dicapai dengan mengkombinasikan ilmu dan amal. Ilmu sebagai prasyarat yang sangat penting dan amal adalah penyempurna dari ilmu. Kebahagiaan itu dapat dicapai dengan mensinergikan dua hal, ilmu dan amal.

Kebahagiaan yang paling utama adalah kebahagiaan akhirat, sementara kebahagiaan dunia adakalanya semu, tipuan atau kebenaran jika membantu kebahagiaan akhirat. Kebahagiaan itu dicapai dengan mengumpulkan dan mensinergikan empat keutamaan setelah keutamaan akhirat, yaitu keutamaan jiwa yang terdiri atas kebijaksanaan (*bikmah*), keberanian (*shajā'ah*), pemeliharaan diri (*iffah*), dan keseimbangan (*adālah*). Kebijaksanaan adalah keutamaan kekuatan akal, keberanian merupakan keutamaan kekuatan nafsu amarah, pemeliharaan diri adalah keutamaan kekuatan

³² Ibid., 34.

³³ Ibid., 35.

Yusuf Suharto

syahwat, dan keseimbangan atau keadilan ialah terjadinya tiga kekuatan itu secara teratur; keutamaan badan atau jasmani seperti kesehatan, kekuatan, hidup teratur dan panjang umur, keutamaan eksternal seperti kekayaan, keluarga, kedudukan sosial dan kehormatan keturunan atau keluarga, dan keutamaan taufik seperti petunjuk (*hidayah*), bimbingan yang lurus (*rasyd*), pengarahan (*tasdid*) dan pertolongan (*ta'yid*). Stratifikasi konsepsi kebahagiaan al-Ghazali yang membagi kebahagiaan menjadi lima tingkat, dan masing-masing terdiri dari empat keutamaan adalah benar-benar khas al-Ghazali, bukan dari filsuf Yunani, juga bukan dari filsuf muslim seperti Ibn Sina, al-Farabi, bahkan Ibn Miskawayh.

Untuk meraih kebahagiaan itu manusia harus memiliki pokok-pokok keutamaan jiwa yang secara global terdiri dari dua macam: kecermatan hati dan akhlak mulia. Dengan kecermatan hati dapat diketahui jalan kebahagiaan dan jalan kesengsaraan dan kemudian mengamalkan jalan kebahagiaan. Budi pekerti yang baik dapat dilakukan dengan menghilangkan kebiasaan yang buruk sesuai dengan petunjuk yang diberikan dalam agama. Keutamaan-keutamaan di bidang amal dapat tercapai dengan dua cara, yaitu: pendidikan termasuk latihan dan pembiasaan dan dengan *jud ilahiyy* atau kemurahan Ilahi seperti yang didapatkan oleh para Nabi dan sejumlah tertentu dari para wali.

Daftar Pustaka

al-A'sam, Abd al-Amr. *Faylasuf al-Ghazali*. Kairo: Dar Quba' Li al-tiba'ah wa al-Nasr wa al-tawzi', 1998.

-----, *Majmu'at Rasail al-Imam al-Ghazali, Kimiya' al-Sa'adah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1988.

Badawi, Abd al-Rahman. *Muallafat al-Ghazali*. Beirut: Dar al-Qalam, 1977.

Baisar, Muhammad Abd al-Rahman. *Al-Akhlak wa al-'Aqidah*. Kairo: Maktabah al-Ma'arif.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Mahkota, 1989.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1994.

al-Ghazali, Abu Hamid. *Mizan al-'Amal*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1989.

-----, *Mi'yar al-Ilm*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1989.

-----, *Ma'arij al-Quds fi Madarij Ma'rifah al-Nafs*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1988.

-----, *Majmuat al-Rasa'il al-Imam al-Ghazali*. Kairo: al-Maktabah al-Tawfiqiyyah, t.t.

Yusuf Suharto

----- . *Jawahir al-Qur'an wa Duraruh*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998.

----- . *Ihya' Ulum al-Din*. Kairo: Dar al-Ulum al-Arabiyyah, 1957.

al-Hamsi, Muhammad Hasan. *Qur'an Karim Tafsir wa Bayan*. Beirut: Dar al-Rashid, 1984.

al-Jurjani. *Al-Ta'rifat*. Beirut: Maktabat Libnan, 1985.

Ali, M. Sayuthi. *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori & Praktek*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*. Beirut: Dar al-Fikr, 1365 H.

al-Razi, Fakhr al-Din. *Al-Rub wa al-Nafs wa Sharh Qumabuma*. Pakistan: Islamic Research Insitute, t.t.

----- . *Mafatih al-Ghayb*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990.

al-Tabari, Abu Ja'far. *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Ayi al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'rifat, 1985.

al-Tabataba'i, M. Husayn. *Tafsir al-Mizan*. Tehran: Dar al-Kutub al-Islamiyyat, 1396 H.

al-Zamakhshari. *Al-Kashshaf*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

Ibn Mandhur. *Lisan al-'Arab*. Kairo: Dar al-Ma'arif.

Isa, Ahmadi. *Ajaran Tasawuf Muhammad Nafis dalam Perbandingan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Ibn Miskawaih. *Tabdhib al-Akhlak*. Kairo: Maktabah al-Ma'arif, 1329 H.

Masyhuri, A. Aziz. *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*. Surabaya: Imtiyaz. 2011.

Mubarak, Zakiyy. *Al-Akhlak 'inda al-Ghazali*. Beirut: Dar al-Jil, 1998.

Mujieb, M. Abdul, dkk. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*. Jakarta: Mizan Publika, 2009.

Munawwir, A. Warson. *Kamus Al-Munawwir Terlengkap*. Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.

Suprayogo, Imam dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.

'Uwaydah, Kamil Muhammad Muhammad. *Ibn Miskawaih, Mazahib Akhlakhiyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993.

Zaqzuq, Mahmud. *Muqaddimah fi Ilm al-Akhlak*. Kairo: Dar Al-Qalam, 1984.

----- . *al-Manhaj al-Falsafi Bayn al-Ghazali wa Deskrates*. Kairo: Dar al-Ma'arif.